

FILSAFAT ISLAM: HISTORISITAS DAN AKTUALISASI

(Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)

M. Amin Abdullah, dkk



PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL
ASOSIASI KEILMUAN FILSAFAT
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2014



FA Press



A D F I

(Asosiasi Dosen Filsafat Islam)

FILSAFAT ISLAM: HISTORISITAS DAN AKTUALITAS

© M. Amin Abdullah, dkk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis : M. Amin Abdullah, dkk

Editor : Muhammad Arif

Layout Isi : Moh. Fathoni

Desain Cover : Mashudi

Cetakan Pertama, Desember 2014

x+462 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-70288-5-2

Buku (prosiding) ini diterbitkan atas kerjasama FA Press, Asosiasi Dosen Filsafat Islam (ADFI), dan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta. Telp. (0274) 512156.
Email: filsafatagama@gmail.com

Prakata Editor

Muhammad Arif

Jurusan Agama dan Filsafat Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Barangkali, hampir semua orang bersepakat bahwa mengkaji filsafat Islam adalah sebuah persoalan yang tidak sederhana. Dari segi definisi saja, nyaris tidak pernah ditemukan kesepakatan yang pasti tentang arti filsafat Islam. Ada banyak pendapat yang bermunculan terkait pengertian filsafat Islam. Seyyed Hossein Nasr misalnya, dia menyatakan bahwa filsafat Islam adalah filsafat yang bersumber kepada dasar agama Islam, yaitu al-Quran dan Hadis. Menurut Nasr, Filsafat Islam sejatinya merupakan hermeneutika filosofis atas Teks Sakral (al-Qur'an) di samping memanfaatkan khazanah filsafat zaman purba.¹ Hampir senada dengan Nasr, H. Corbin menyebut filsafat Islam dengan sebutan *la philosophie prophetique* (filsafat kenabian).² Hal ini ia katakan tidak lain karena kebertumpuan filsafat Islam pada dimensi-dimensi kenabian (al-Quran dan Hadis). Sedikit berbeda dengan Nasr dan Corbin, Oliver Leaman menyatakan bahwa filsafat Islam itu sama seperti pengertian filsafat pada umumnya, hanya saja ada percikan kreatif berdimensi keislaman di dalamnya. Meskipun memiliki keterkaitan dengan tradisi filsafat pada umumnya, filsafat Islam tumbuh dan

1 Seyyed Hossein Nasr, "The Qur'an and Hadith as Source and Inspiration of Islamic Philosophy" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London and New York: Routledge, 1996), hlm. 27-39.

2 Seyyed Hossein Nasr, "Introduction", dalam dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, hlm. 16.

berkembang dalam kebudayaan dan situasi keislaman.³ Hal yang sedikit berbeda juga disampaikan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya filsafat Islam itu sebuah aliran filsafat yang memberi gema agama (Islam) ke dalam filsafatnya, khususnya filsafat Yunani. Ia seperti filsafat pada umumnya, tetapi berbaju aktual yang bermerek Islam.⁴

Seturut dengan pendefinisian filsafat Islam yang tidak sederhana itu, berbagai cara pun berkembang untuk mengkaji filsafat Islam. Gaya kajian filsafat Islam yang lazim dijumpai adalah kajian kesejarahan atau tematik. Buku-buku kajian filsafat Islam yang beredar, kebanyakan mengulas tentang gagasan, pemikiran, dan kesejarahan para filosof muslim terkemuka dan menempatkan mereka sebaik-baiknya dalam konteks zaman mereka. Gaya kajian filsafat yang demikian tentu sangat bermanfaat untuk mengenalkan tradisi filsafat Islam yang hidup dari periode ke periode dan mengurai keterkaitannya. Namun, gaya kajian filsafat ini pada gilirannya hanya akan membuat tradisi filsafat terpahami secara normatif atau sekedar sebuah realitas kesejarahan. Sehingga, dimensi aktualitas dari filsafat Islam pun terabaikan.

Sadar akan hal itu, buku ini kemudian muncul sebagai sebuah kajian filsafat Islam yang kurang lazim. Tidak seperti buku filsafat Islam pada umumnya, buku ini memahami tradisi filsafat Islam sebagai sebuah tradisi yang terus hidup. Tulisan-tulisan yang terkumpul dalam buku ini, secara kreatif mendobrak konvensi-konvensi dan kelaziman-kelaziman dalam model penulisan filsafat Islam. Penulis-penulis buku ini, secara cerdas menampilkan kajian filsafat Islam yang tidak sekedar berupa catatan kaki, melainkan sebagai “filsafat Islam” itu sendiri. Mereka kita tidak sekedar mencecap dimensi normatif dan historis filsafat Islam, tetapi sekaligus menyelami pergumulan-pergumulan filosofis tersebut untuk kemudian ditarik benang merah relevansinya dan urgensinya dalam konteks kekinian dan keindonesiaan. Alhasil, pergumulan para penulis buku ini dengan tradisi filsafat Islam ini memunculkan gagasan-gagasan

3 Oliver Leaman “Introduction”, dalam dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, hlm. 6.

4 Budhi Munawar-Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 175-176.

yang tidak hanya menarik, tapi juga penting dipahami.

Ada tiga gagasan besar yang diulas dalam buku ini. *Pertama*, filsafat Islam, pluralisme dan demokrasi yang ditulis oleh Haidar Bagir, Akhyar Yusuf Lubis, Naupal, Abdullah Abd Talib, Darmawati H, Robby H. Abror, dan Rahmi Damis. Secara hati-hati mereka menelaah hikmah-hikmah yang sejak semula telah terurai dalam khazanah filsafat Islam, khususnya yang bersinggungan dengan pluralisme dan demokrasi, hanya saja, mereka tidak sekedar berhenti di sana. Mereka mengurai lebih jauh hikmah-hikmah tersebut dan menyemainya dalam moment-moment demokratisasi dan harmonisasi kehidupan umat antaragama, antarsuku, dan antarbudaya di Indonesia.

Kedua, filsafat Islam, kearifan lokal, dan interaksi antarbudaya. Upaya menggali nilai-nilai historisitas filsafat Islam dan mengaktualisasikannya pada persoalan kebangsaan kontemporer ini pada akhirnya akan berhadapan dengan kearifan-kearifan lokal. Realitas tersebut kemudian membawa Musa Asy'ari, Nuril Hidayati, Andri Fransiskus Gultom, dan Badrudin untuk mengurai perjumpaan filsafat Islam dengan kearifan lokal yang telah lama berurat-berakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Uraian mereka atas interaksi filsafat Islam dengan khazanah-khazanah kearifan lokal tersebut pada akhirnya berhasil mengetengahkan pemikiran sintesis baru yang layak untuk dijadikan pijakan membangun negeri.

Ketiga, filsafat Islam dan problem kebangsaan yang ditulis oleh M. Amin Abdullah, Alim Roswanto, Imam Iqbal, Muzairi, Ahmad Sidqi, Dede Rohaniawati, Nano Warno, Fatrawati Kumari, Hadi Suprpto, Sudin, dan Fahrudin Faiz. Mereka menyadari bahwa filsafat Islam itu tidak melulu mengurai persoalan keislaman dengan berbasis filsafat Yunani kuno, sebagaimana dapat dijumpai dalam khazanah filsafat Islam era klasik. Menurut mereka filsafat Islam kontemporer haruslah terus bersentuhan dengan problematika kekinian dan kedisinian. Selain itu, khazanah filsafat Islam kontemporer semestinya bersifat terbuka atau tidak sekedar sebagai keilmuan yang berdiri sendiri. Kajian filsafat Islam kontemporer seharusnya senantiasa berintegrasi dan berinterkoneksi dengan khazanah-khazanah keilmuan-keilmuan

kontemporer lainnya. Karena hanya dengan basis paradigmatik demikian, filsafat Islam akan memiliki sumbangsi pemikiran yang baik guna mengentas pelbagai problematika kebangsaan.

Di tengah-tengah pertumbuhan minat akan filsafat Islam dalam masyarakat kita, kehadiran buku ini tentu akan memberikan sumbangan yang berharga untuk menapaki filsafat Islam tidak hanya sebagai tradisi masa lalu, melainkan sebagai sebuah tradisi yang terus hidup. Namun, mengingat buku ini berdiri pada *niveau* yang lebih tinggi daripada buku-buku filsafat Islam yang telah banyak beredar, maka buku inipun akan menemukan pembacanya sendiri yang lebih tekun dan cermat. Dibutuhkan stamina yang kuat untuk melahap bab-bab dalam buku ini, karena kebanyakan penulis buku ini mengandaikan para pembacanya telah mengetahui garis-garis besar khazanah filsafat Islam. Namun, tentu ini bukan sebuah masalah, karena memang sudah saatnya para peminat filsafat Islam membaca kajian filsafat Islam yang lebih aktualitatif daripada sekedar normatif sebagaimana terurai dalam kajian-kajian filsafat Islam yang telah terbit.

Akhirnya, kehadiran buku ini tentu merupakan sebuah kerja kolektif. Sebagai editor buku ini, agaknya tidak bijaksana jika saya tidak menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini. *Pertama*, saya ucapkan terimakasih kepada seluruh penyumbang tulisan dalam buku ini atas jerih payah dan kesediaan mereka meluangkan waktu untuk menulis. *Kedua*, saya ucapkan terimakasih pada Dr. H. Zuhri, M. Ag selaku ketua Asosiasi Dosen Filsafat Islam (ADFI) dan atas kesediaannya memberi pengantar di buku ini. *Ketiga*, saya ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota ADFI dan semua pihak yang terlibat dalam Simposium Nasional Asosiasi Keilmuan Filsafat di Yogyakarta beberapa waktu lalu. *Jaza kumu Allhu khairan.*

Kata Pengantar

H. Zuhri

Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

Memperbincangkan filsafat dalam konteks kebangsaan sebagaimana yang diikhtiarkan dalam buku ini bukanlah perkara mudah. Kesulitan segera muncul karena perspektif dan persoalan kebangsaan selalu dituntut untuk melahirkan solusi-solusi praktis, jangka pendek. Sementara di sisi lain, filsafat selalu berusaha untuk menjaga jarak dengan fakta dan realitas karena fakta dan realitas selalu bersifat semu, tidak hakiki. Pada sisi lain, *common sense* tentang bangsa adalah tentang tugas negara memberikan atau memenuhi hajat hidup orang banyak. Sedangkan filsafat selalu mengedepankan refleksi atas fakta yang ada. Meskipun terkesan keduanya saling berseberangan dan bahkan berjauhan bukan berarti keduanya tidak pernah bertegur sapa. Filsafat di satu sisi dan negara dan atau kebangsaan di sisi lain justru menjadi dua titik yang berdialektik dan sama-sama merintis bagaimana manusia memikirkan diri dan masyarakatnya dan bagaimana manusia memikirkan eksistensi komunitasnya.

Dengan latar di atas, pemikiran Plato menjadi jawaban klasik atas persoalan di atas. Bagi Plato, sudah seharusnya seorang filosof turun tangan untuk memimpin masyarakatnya karena hanya filosoflah yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat-bangsa. Dalam karyanya yang sangat fenomenal yakni *The Repub-*

lic, saya kutip dari *Plato's Quotes*, Plato menulis; “*The society we have described can never grow into a reality or see the light of day, and there will be no end to the troubles of states, or indeed, my dear Glaucon, of humanity itself, till philosophers become rulers in this world, or till those we now call kings and rulers really and truly become philosophers, and political power and philosophy thus come into the same hands.*” Peran besar filosof dalam ikut serta untuk menyelesaikan persoalan bangsa amat sangat diperlukan karena sosok filosof dianggap sebagai sosok yang paling mampu memikirkan persoalan kebangsaan atau kenegaraan secara lebih mendalam, reflektif, dan komprehensif.

Salah satu alasan yang digunakan oleh Plato tentang kepentingan peran filosof dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan adalah persoalan ketidakadilan. Menurut Plato ketidakadilan merupakan kunci masuk atas berbagai persoalan suatu bangsa. Para hakim, raja atau lainnya dianggap tidak memiliki kecakapan untuk menjelaskan memutuskan tentang adil dan keadilan. Dengan demikian para filosof diharapkan mampu memberikan kontribusinya dengan kemampuannya dalam memahami apa yang dimaksud dengan keadilan.

Namun demikian, sekali lagi apa yang pahami oleh Plato di atas sekarang menjadi dan berada dalam ruang nalar klasik. Meskipun ide-ide pokoknya masih dibutuhkan dalam konteks kekiniaan namun dalam nalar-nalar perkaisnya tentu membutuhkan usaha untuk menafsir ulang gagasan Plato di atas. Perubuhan terus terjadi, konsep masyarakat, kenegaraan juga terus mengalami perubahan. Persoalan yang terjadi di masyarakat-bangsa jauh lebih kompleks sekarang. Permasalahannya tidak saja pada hal keadilan normatif, tetapi juga keadilan yang memberi kesejauharaan bersama. Persoalan lingkungan, hak asasi manusia, ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan juga masih harus dibenahi mulai dari tatanan konsep sampai ke wilayah terapan dan kebijakan.

Berangkat dari latar pemikiran di atas, Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga merasa tergugah untuk mempertanyakan, terutama kepada diri sendiri, bahwa filsafat (Islam) semestinya dapat dan harus memberi kontribusi berupa solusi atas berbagai

persoalan kebangsaan di atas. Latar ini sekaligus juga menunjukkan bahwa filsafat (Islam) tidak semata bergerak dalam wilayah ide yang lepas dari realitas. Filsafat juga harus berada dalam realitas, berangkat dari realitas dan dirumuskan untuk kepentingan realitasnya. Itulah maksud sesungguhnya bahwa filsafat (Islam) melampaui realitasnya.

Kesadaran di atas melahirkan suatu gerak kolektif dengan memulai mengumpulkan gagasan-gagasan yang tersebar untuk didiskusikan bersama dalam sebuah Forum Simposium Nasional Filsafat dengan tema *Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa*. Semua peserta yang hadir diminta sumbang sarannya dalam hal bagaimana memahami carut marutnya ide-ide kebangsaan, demokrasi, dan agama. Haidar Bagir menelusuri akar permasalahan dan sekaligus solusi-solusi harmoninya terutama dalam konteks bahwa politik tidak lepas dari konsep *authority* yang berdampingan dengan demokrasi. Demokrasi tanpa *authority* akan kehilangan substansi, sementara *authority* tanpa demokrasi akan kehilangan eksistensinya. Hal yang sama juga dibahas oleh Akhyar Yusuf Lubis melalui sisi dinamika dan problematika multikulturalisme dan hak asasi manusia. Berseraknya berbagai dinamika persoalan di atas pada akhirnya diberi jawaban-jawaban konseptual yang cukup menarik untuk dijadikan solusi alternatif yakni, melalui *repositioning Islam* sebagai *prophetic spirit* sebagaimana ditulis oleh Naupal, menguatkan kesadaran pluralitas bangsa sebagaimana dikupas oleh Abdullah Abd Thalib, dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi secara benar dan beretika, sebagaimana diusulkan oleh Darmawati H dan Robby H Abror serta perlunya menafsir ulang konsep *mitis* sang penyelamat sebagaimana ditawarkan oleh Rahmi Damis.

Pada saat yang sama, solusi-solusi teoretik-konseptual di atas perlu dibarengi dengan upaya bersama membangun pemahaman yang lebih pro aktif lagi terhadap khazanah kearifan lokal karena kearifann lokal menjadi satu-satunya bukti bagaimana sejarah menerjemahkan ide-ide konseptualnya. Oleh karena itu filsafat Islam selalu berangkat dari ide-ide primer menuju realitas budaya. Budaya tumbuh dan berkembang dari gagasan pokok yang selalu menginspirasi. Berangkat dari kesatuan gagasan, keanekaan dalam budaya

menjadi suatu keniscayaan yang harus diapresiasi. Itulah yang ditawarkan oleh Musa Asy'ari. Gagasan besar di atas dikerucutkan dan direinterpretasi oleh Nuril Hidayati dalam konteks sejarah konstalasi politik kebudayaan Wengker dan Kadiri, konsep *Dalihan Na Tolu* dan *Porhalaan* pada Etnis Batak Toba oleh AF Gultom, dan oleh Badaruddin dirumuskan bagaimana sesungguhnya Filsafat Islam memahami fenomena kebudayaan di atas.

Akhirnya, refleksi-refleksi lokal di atas ditarik kembali ke ranah konseptual bahwa Filsafat Islam di satu sisi dan Keindonesiaan di sisi lain memerlukan rajutan paradigmatic yang terintegrasi terutama dalam konteks ilmu-ilmu agama di satu sisi dan ilmu-ilmu eksakta di sisi lain. Hal ini menjadi tawaran yang sangat menarik dari Amin Abdullah bagi problematika dikotomis keilmuan di Indonesia. Sementara itu, Alim Roswanto mengemukakan tiga pilar refleksi untuk pengembangan filsafat Islam dalam upayanya untuk ikut serta memberi solusi bagi problematika kebangsaan, sebagaimana juga diusulkan oleh Ahmad Sidqi. Hal yang sama juga diajukan oleh Imam Iqbal terutama dalam konteks merumuskan format keilmuannya, dalam konteks filsafat secara umum juga ditawarkan oleh Muzairi.

Lepas dari itu semua peran yang ada dan kontribusi sekecil apapun tetap memberi angin segar bagi realitas. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh Dede Rahmawati dalam mengolah kontribusi filsafat Islam dalam ilmu Pendidikan, Nalar kritis Ibnu Sina untuk pencerahan kurikulum pendidikan di Indonesia yang ditulis oleh Nano Warno, pemikiran Filsafat Sachiko Murata bagi persoalan gender, yang ditulis oleh Fatrawati Kumari, Islam dan gender oleh Hadi Suprpto, kontribusi konsep moral Hamka bagi kebangsaan yang ditulis oleh Sudin, dan nalar anti-kajian Islam UIN dalam kasus Ahmad Jaiz yang ditulis oleh Fahrudin Faiz.

Akhirnya, itulah sumbangan pemikiran yang dapat kami suguhkan kepada pembaca, kami yakin bahwa sekecil apapun manfaat yang diambil dari buku ini tetap akan menjadi bagian dari sejarah bagaimana Filsafat Islam memberikan kontribusinya untuk Indonesia.

Yogyakarta, 10 Desember, 2014.

Daftar Isi

PRAKATA EDITOR ~ iii
KATA PENGANTAR ~ vii
DAFTAR ISI ~ xi

BAGIAN I

FILSAFAT ISLAM, PLURALISME DAN DEMOKRASI

1. Pemikiran Politik Islam: Antara Autoritas dan Demokrasi ~3
Oleh: Haidar Bagir
2. Multikulturalisme, Hak Asasi Manusia, dan Jurusan Filsafat/
Ushuluddin ~18
Oleh: Akhyar Yusuf Lubis
3. Rekonstruksi Peran Islam sebagai Agama *Propethic* di
Indonesia ~ 47
Oleh: Naupal
4. Pluralisme sebagai Keniscayaan dalam Membangun
Keharmonisan Bangsa ~ 61
Oleh: Abdullah Abd Talib
5. Penerapan Demokrasi dalam Islam ~ 79
Oleh: Darmawati H
6. Etika Politik Islam dan Nasionalisme: Kontekstualisasi
Nalar Kritis Amien Rais ~ 98
Oleh: Robby H. Abror
7. Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim ~ 135
Oleh: Rahmi Damis

BAGIAN 2

FILSAFAT ISLAM, KEARIFAN LOKAL, DAN INTERAKSI ANTARBUDAYA

1. Filsafat Islam: Kearifan Lokal & Interaksi Antarbudaya ~155
Oleh: Musa Asy'arie
2. Kontestasi Politik Budaya antara Wengker dan Kadiri:
Fragmentasi Genealogi Kesenian *Jaranan* ~ 161
Oleh: Nuril Hidayati
3. Refleksi Konseptual *Dalihan Na Tolu* dan *Porhalaan* pada
Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi ~ 194
Oleh: Andri Fransiskus Gultom
4. Antara Islam dan Kebudayaan ~ 208
Oleh: Badrudin

BAGIAN 3

FILSAFAT ISLAM DAN PROBLEM KEBANGSAAN

1. Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan: *Fresh Ijtihad* Memperjumpakan *Ulum al-din* dan Sains Modern dalam Keilmuan Keagamaan Islam untuk Pembangunan Bangsa ~ 229
Oleh: M. Amin Abdullah
2. Tiga Pilar Refleksi Diri Pengembangan Filsafat Islam dari Ijtihad Beberapa Filosof Muslim ~ 269
Oleh: Alim Roswantoro
3. *Quo Vadis* Filsafat Islam: Menelusuri dan Merumuskan Format Keilmuan Filsafat Islam ~ 296
Oleh: Imam Iqbal
4. Tugas-tugas Pokok Filsafat Dewasa ini ~ 329
Oleh: Muzairi
5. Filsafat Islam dan Respon atas Modernitas ~ 341
Oleh: Ahmad Sidqi
6. Kontribusi Pemikiran Filsafat Islam dalam Ilmu Pendidikan ~ 358
Oleh: Dede Rohaniawati

7. Nalar Kritis Ibnu Sina untuk Pencerahan Kurikulum Pendidikan Bangsa Indonesia ~ 369
Oleh: Nano Warno, Mud
8. Relevansi Filsafat Sachiko Murata bagi Persoalan Gender di Indonesia ~ 384
Oleh: Fatrawati Kumari
9. Islam dan Gender: Kontekstualisasi dalam Pembangunan Nasional ~ 401
Oleh: Hadi Suprpto
10. Filsafat Moral Hamka dan Relevansinya dengan Kebangsaan ~ 425
Oleh: Sudin
11. Nalar Anti-Kajian Islam UIN :Kritik Epistemologis terhadap Buku *Ada Pemurtadan di IAIN* ~ 447
Oleh: Fahrudin Faiz